

SURFACE DESIGN PADA BAHAN TEKSTIL MENAMBAH NILAI FUNGSI BUSANA

Hariana¹, Rahmatiah²

¹*Jurusan Seni Rupa dan Desain, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo*

²*Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo*

E-mail : hariana@ung.ac.id, rahmatiah@ung.ac.id

ABSTRAKS

Konsep desain merupakan langkah awal dalam mewujudkan suatu karya berupa ide dari hasil pemikiran, logika, atau nalar seseorang untuk menciptakan suatu karya. Membuat konsep desain perlu memperhatikan unsur bentuk, warna, ukuran, dan teknik. Penelitian ini adalah penerapan surface design pada bahan kaos menggunakan teknik pewarnaan dan teknik jahit untuk menciptakan motif-motif bercirikan daerah Gorontalo. Penelitian ini bersifat eksperimen untuk menghasilkan produk busana yang bernilai fungsi. Pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, dan eksperimen. Analisis data secara deskriptif dengan menuangkan konsep-konsep desain terpilih yang diwujudkan dalam karya dan nilai fungsi dari busana setelah menerapkan teknik reka latar pada bahan kaos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surface design pada bahan kaos menjadikan busana dapat digunakan dalam berbagai kesempatan yang disesuaikan dengan penciptaan motif. Nilai fungsi lainnya adalah sebagai media internalisasi nilai-nilai sosial budaya masyarakat Gorontalo.

Kata Kunci: Reka Latar, Fungsi, Busana

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desain permukaan (*surface design*) pada bahan tekstil adalah membuat corak pada permukaan kain untuk menambah nilai fungsi kain tersebut. Membuat *surface design* pada bahan tekstil merupakan bagian dari *fashion* busana sebagai upaya agar busana tersebut digemari banyak orang. *Fashion* dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan dalam hal mode busana, tingkah laku, tutur kata, sesuatu yang baru, dan pada waktu tertentu diikuti banyak orang. *Fashion* busana berarti suatu mode busana yang hadir dimasyarakat dan digemari oleh orang-orang sekitarnya. Kroeber (1963) juga menyatakan gaya hidup seseorang ditandai dengan adanya perlakuan pribadi seseorang sebagai upaya membedakan dirinya dengan yang lain melalui lambang-lambang sosial.

Peneliti sebelumnya yang meneliti tentang *surface design* diantaranya Arindra dan Nursari (2017) membuat reka latar pada bahan tekstil menggunakan teknik digital print. Arindra dan Nursari menciptakan *bralette* yang didesain dengan konsep multi *style*, penyambungannya adalah kancing bungkus ataupun menyambung menggunakan *zipper*. Arindra & Nursari berusaha mendapatkan respon balik para target market terkait dengan

yang telah diciptakan. Aplikasi reka later yang digunakan bertujuan sebagai penghubung antara satu pakaian dengan pakaian yang lain agar menjadi satu koleksi. Temuan Arindra dan Nursari bahwa target market lebih mengutamakan hasil tampilan yang menarik dibandingkan dengan proses kepraktisan dalam pemakaian. Selanjutnya Wisesa dan Nugraha (2015) melakukan penelitian *surface design* dengan memanfaatkan perca kain batik sebagai media berkarya untuk menciptakan *aksesoris fashion*. Harapan dari penelitian Wisesa dan Nugraha khususnya bagi industri kreatif bahwa produk yang dihasilkan dari limbah kain batik dapat membawa nilai lokal daerah setempat. Penelitian Arindra dan Nursari (2017) dan penelitian Wisesa dan Nugraha (2015) mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk menambah kualitas bahan dan peluang pasar. Kain sebagai media berkarya juga dilakukan Marlianti dan Handayani (2017), dengan menerapkan teknik-teknik sulam pada kain. *Surface design* dilakukan Marlianti dan Handayani (2017) dengan cara mengklasifikasikan teknik-teknik sulam tangan (*handmade stitching*). Menciptakan tekstur pada kain dengan menggunakan teknik ikat celup juga dilakukan Salsabila (2017) menemukan cara mendapatkan tekstur pada permukaan kain. Hasil penelitian Salsabila (2017) menghasilkan tekstur yang bernilai estetika dengan tampilan yang menarik sesuai dengan pola yang didesain.

Penelitian ini seperti halnya penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu menciptakan *surface design*, namun berbeda pada penerapan teknik. *Surface design* atau reka later pada bahan tekstil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rancangan busana pada bahan kaos polos menjadi bermotif dan bertekstur. Penerapan teknik yang digunakan adalah teknik pewarnaan dan teknik jahit untuk menjadikan permukaan kain menjadi bermotif. Teknik pewarnaan dengan menggunakan bahan-bahan pewarna tekstil dan juga cat akrilik, sedangkan teknik jahit adalah menambahkan jahitan pada aspek-aspek tertentu untuk menambah nilai estetika busana. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai fungsi busana setelah melakukan *surface design* pada bahan kaos. Harapannya memanfaatkan bahan tekstil, yaitu kain kaos menjadi karya busana yang busananya tidak hanya dapat digunakan pada kesempatan tertentu saja.

Berdasarkan hasil survei di Kota Gorontalo, ditemukan bahwa peruntukan bahan kaos sebagai bahan membuat busana sangatlah terbatas. Bahan kaos di Kota Gorontalo umumnya digunakan membuat pakaian lapangan atau pakaian olahraga, sehingga desain motif yang dibutuhkan juga sangat sederhana. Kebutuhan bahan kaos sebagai bahan untuk membuat pakaian olahraga tidak memerlukan motif khusus layaknya busana-busana lainnya. Desain motif untuk pakaian olahraga cenderung menampilkan desain sederhana, misalnya untuk pakaian olahraga anak sekolah maka desain motif yang diperlukan adalah tulisan identitas sekolah atau simbol/lambang.

1.2 Permasalahan

Permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana nilai fungsi busana melalui teknik *surface design* pada bahan kaos dengan menggunakan motif-motif penciri daerah Gorontalo?”

2. PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian adalah menentukan konsep desain motif berdasarkan studi pendahuluan untuk diwujudkan dalam karya melalui teknik *surface design*. Desain yang menjadi objek penciptaan karya diwujudkan dengan membuat *surface design* untuk menambah nilai fungsi busana.

2.1 KONSEP DESAIN

Desain pada produk tekstil dibedakan menjadi dua, yaitu desain struktur/*structure design* dan desain permukaan/*surface design*. Desain struktur berarti menyusun dan merancang sedangkan desain permukaan berkaitan dengan penambahan hiasan, warna, atau benda lainnya pada kain yang sudah memiliki struktur. Reka later dalam penelitian ini adalah membuat desain permukaan menggunakan teknik pewarnaan dan jahit tanpa

Gorontalo, 03 Desember 2020

menambahkan desain hiasan. Motif diciptakan dengan teknik reka latar pada bahan kaos polos sebagai bahan pembuatan busana. Konsep desain yang diciptakan dengan mempertimbangkan aspek bahan, motif, keindahan, dan aspek nilai fungsi busana. Desain-desain motif yang dirancang juga memperhatikan aspek kelokalan atau yang berciri daerah Gorontalo. Konsep ide itu dapat diwujudkan dengan adanya peran serta bentuk, bahan, warna, dan tujuan.

Reka latar bahan kaos diawali dengan membuat desain pada kertas dengan motif berciri daerah Gorontalo. Langkah awal dalam menentukan motif dengan mengkaji objek-objek yang dituangkan dalam desain motif. Desain-desain motif yang sudah ditentukan lalu didesain dalam kertas gambar untuk menentukan ukuran dan pemakaian pewarna pada desain motif yang akan dibuat di kain kaos. Sebelum membuat pada bahan sebenarnya akan diuji coba terlebih dahulu pada perca kain. Objek-objek yang dipilih untuk diwujudkan dalam karya adalah objek desain yang berciri daerah Gorontalo, yaitu desain Patung Saronde, desain Danau Limboto, desain Benteng Otonaha, dan desain tanaman jagung.

Desain pertama yang diwujudkan dalam karya adalah Patung Saronde. Patung Saronde dikenal dengan nama Bundaran Saronde karena berada ditengan jalan perempatan yang berbentuk lingkaran. Patung Saronde menampilkan dua orang (laki-laki dan perempuan) yang sedang menari menggunakan selendang dan berbusana adat Gorontalo. Desain kedua adalah desain Danau Limboto yang menampilkan pemandangan indah danau beserta perahu-perahunya. Menurut sejarahnya daerah Limboto merupakan hamparan laut luas yang berdampingan dengan dua buah gunung tinggi, yaitu Gunung Bolihuto dan Gunung Tilongkabila. Keberadaan danau Limboto yang memiliki sejarah dan juga sebagai salah satu wilayah Gorontalo yang sering menjadi objek kunjungan baik dari para akademisi, peneliti, seniman ataupun oleh masyarakat pada umumnya maka perlu dijaga dan dilestarikan. Desain ketiga sebagai perwujudan karya adalah desain Benteng Otonaha. Menurut sejarahnya, tahun 1522 benteng Otonaha dibangun oleh Raja Ilato atas inisiatif para nakhoda kapal Portugis yang berlabuh di Pelabuhan Gorontalo. Benteng Otonaha dibangun sebagai pertahanan dan keamanan negeri dari serangan musuh (Nativeindonesia.com, terbit 17 Desember 2019). Benteng Otonaha berada di atas bukit yang jaraknya tidak jauh dari danau Limboto. Oleh karena lokasi benteng Otonaha berada di kota Gorontalo menjadikan salah satu tempat kunjungan yang dikenal oleh masyarakat Gorontalo. Desain keempat sebagai desain karya reka latar pada bahan kaos adalah desain tanaman jagung. Daerah Gorontalo dikenal memiliki komoditas tanaman pangan yang luas dan dikembangkan secara intensif, diantaranya tanaman jagung. Tanaman jagung di Gorontalo terus diupayakan agar berkembang dan menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakatnya baik secara lokal ataupun diperdagangkan hingga keluar dari provinsi Gorontalo. Objek desain jagung juga biasanya diaplikasikan sebagai motif pada kain tradisional Gorontalo, yaitu kain karawo.

2.2 NILAI FUNGSI BUSANA

Penerapan motif melalui teknik reka latar pada bahan kaos bercorak daerah Gorontalo dapat menambah nilai fungsi busana. *Surface design* pada kain tekstil sebagai bahan busana memberi nilai fungsi menjadi meluas waktu kesempatan pemakaiannya dan juga bernilai fungsi sebagai media internalisasi nilai sosial budaya. Nilai fungsi busana menjadi bahan kaos yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam waktu pemakaiannya namun dengan penerapan motif berciri daerah Gorontalo maka dapat digunakan dalam berbagai kesempatan. Penerapan teknik reka latar menjadikan busana berbahan kaos tidak lagi hanya berfungsi sebagai busana atau pakaian olahraga tetapi dapat didesain untuk berbagai kesempatan dengan menyesuaikan motif yang diciptakan. Penciptaan *surface design* perlu memperhatikan aspek kesesuaian bahan, motif dan jenis pewarna tekstil yang digunakan untuk mendapatkan karya motif busana yang bernilai estetika.

Nilai fungsi lain dari penerapan *surface design* pada bahan kaos dengan membuat motif-motif berciri daerah Gorontalo adalah nilai sosial budaya. Nilai sosial budaya yang terdapat pada motif reka latar pada penelitian ini terdapat pada unsur bentuk dan warna. Desain karya Patung Saronde menampilkan warna-warna adat Gorontalo yang dikenal dengan warna *tilabataila*, yaitu warna merah, kuning, hijau, dan warna ungu. Warna-warna tersebut

memiliki nilai simbol, yaitu merah lambang keberanian dan tanggung jawab, kuning lambang sikap setia dan kemuliaan, hijau lambang kesuburan dan kesejahteraan, dan ungu lambang keanggunan dan kewibawaan. Nilai sosial budaya lainnya yang ditunjukkan pada desain Patung Saronde adalah busana adat yang dipasangkan pada patung adalah busana adat Gorontalo.

Nilai sosial budaya yang terdapat pada desain Danau Limboto adalah pada aspek sejarah terbentuknya Danau Limboto. Danau Limboto yang memiliki sejarah bagi masyarakat Gorontalo sudah selayaknya dijaga kelestariannya jangan sampai punah. Konsep desain motif Danau Limboto juga diharapkan dapat menjadi media komunikasi akan adanya Danau Limboto sebagai salah satu objek wisata di Gorontalo. Desain gambar Benteng Otanaha juga memiliki nilai sosial budaya dilihat dari aspek sejarah terbentuknya. Menurut sejarahnya Benteng Otanaha dahulu sebagai benteng pertahanan dari serangan musuh. Sekarang ini Benteng Otanaha juga berfungsi sebagai objek wisata masyarakat Gorontalo ataupun untuk pendatang yang berkunjung. Melalui penerapan motif berciri daerah Gorontalo melalui teknik *surface design* diharapkan masyarakat Gorontalo pada umumnya dapat menggali pengetahuan mengenai sejarah Benteng Otanaha, menjaga, dan melestarikannya.

Desain keempat dari perwujudan karya busana dengan teknik *surface design* motif jagung sebagai media komunikasi bahwa tanaman jagung di Gorontalo adalah salah satu tanaman yang memberi manfaat bagi masyarakatnya. Gorontalo dikenal sebagai penghasil jagung yang banyak sehingga pemerintah setempat mengupayakan agar tanaman jagung di Gorontalo dapat tumbuh subur untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Motif-motif jagung juga biasa dijumpai pada sulaman karawo Gorontalo untuk berbagai macam jenis peruntukannya misalnya untuk busana, kerudung, atau untuk lenan rumah tangga. Secara umum perancangan motif-motif bercirikan daerah Gorontalo dengan teknik *surface design* sebagai media internalisasi nilai-nilai sosial budaya masyarakat Gorontalo.

KESIMPULAN

Bahan tekstil apabila diolah dengan ide-ide kreatif maka dapat menghasilkan produk busana yang bernilai fungsi. Ide-ide kreatif dalam mengolah bahan tekstil menghasilkan produk busana tampil berbeda dari biasanya. *Surface design* dalam penelitian ini menambah nilai estetika busana dan juga sebagai media internalisasi nilai-nilai sosial budaya masyarakatnya. Motif-motif bercirikan daerah Gorontalo pada bahan tekstil sebagai salah satu upaya menjaga dan melestarikan budaya daerah.

PUSTAKA

- Arindra, Karina Putri, and Faradillah Nursari. (2017). Eksplorasi Pola Bralette Dengan Aplikasi Reka Latar. *Jurnal Atrat* 5(3): 297–304.
- Kroeber, AL. (1963). *Style and Civilization*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Marlianti, Mira, and Wuri Handayani. (2017). “Klasifikasi Teknik Stitching Sulaman Sebagai Surface Design Tekstil.” *ATRAT: Visual Art & Design Journal* 5(1): 1–10.
- Salsabila, Annisa. (2017). “Pemanfaatan Teknik Lipat-Ikat Celup Untuk Menghasilkan Tekstur Pada Kain Busana.” In *Pemanfaatan Teknik Lipat-Ikat Celup Untuk Menghasilkan Tekstur Pada Kain Busana*, , 60–77.
- Wisesa, Toufiq Panji, and Hari Nugraha. (2015). “Pemanfaatan Limbah Kain Batik Untuk Pengembangan Produk Aksesoris Fashion.” *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya* 2(2): 70–86.